

LAMPIRAN

1. Wawancara tentang pengelolaan foto *prewedding*

Wawancara dengan keponakan pengelola

Penulis : Apa dasar penentuan tarif sampai bisa dibuka untuk tempat *prewedding*?

Narasumber : Saya kurang ngerti sama dasar gitu karena bukan anak akuntansi

Penulis : Siapa saja yang ikut mengelola kawasan *prewedding* sampai saat ini?

Narasumber : Pengelolanya itu dari bibik saya, terus ada yang dari Denpasar kalau tidak salah

Penulis : Mengapa tempat tujuan wisata bisa dijadikan sebagai tempat *prewedding*?

Narasumber : Saya kurang tau karena tiba-tiba saja sudah ada yang foto *prewedding*

Penulis : Dimana saja pengelola Puri mendapatkan sumber dana untuk pengelolaan Puri Agung Singaraja?

Narasumber : Mungkin dari pengunjung saja, karena disana ada kotak sukarela yang biasanya diisi sama pengunjung

Penulis : Kapan munculnya keputusan bahwa Puri dapat dijadikan sebagai lokasi *prewedding*?

Narasumber : Saya kurang tau, mungkin belum lama

Penulis : Bagaimana harapan kedepan dengan adanya usaha *prewedding* saat ini?

Narasumber : Semoga dengan adanya *prewedding* disini,bisa bantu puri untuk kedepannya.

Wawancara dengan sepupu pengelola

Penulis : Apa dasar penentuan tarif sampai bisa dibuka untuk tempat *prewedding*?

Narasumber : Untuk dasarnya itu dulu pernah diadakan paum/kumpul untuk bahas ini dan dapat hasil kalau tidak salah awalnya Rp. 500.000

Penulis : Siapa saja yang ikut mengelola kawasan *prewedding* sampai saat ini?

Narasumber : Pengelola langsungnya dari kakak sepupu saya, ada juga pengelola lain tapi tidak disini tinggalnya

Penulis : Mengapa tempat tujuan wisata bisa dijadikan sebagai tempat *prewedding*?

Narasumber : Itu peminatan saja. Karena dulu sempat ada perbaikan lalu dilihat bagus, baru ada beberapa orang datang untuk foto

Penulis : Dimana saja pengelola Puri mendapatkan sumber dana untuk pengelolaan Puri Agung Singaraja?

Narasumber : Dari foto *prewedding* ini. Ada juga dari kotak penyimpanan seperti kotak amal tapi mengisinya dengan sukarela

Penulis : Kapan munculnya keputusan bahwa Puri dapat dijadikan sebagai lokasi *prewedding*?

Narasumber : Kalau tidak salah sekitar tahun 2018, tapi belum terlalu rame karena belum ada yang tau. Dulu cuma dianggap sebagai tempat wisata saja.

Penulis : Bagaimana harapan kedepan dengan adanya usaha *prewedding* saat ini?

Narasumber : Mungkin dengan adanya tempat *prewedding*, bisa lebih dikenal oleh banyak orang khususnya di Bali

Wawancara dengan pengelola

Penulis : Apa dasar penentuan tarif sampai bisa dibuka untuk tempat *prewedding*?

Narasumber : Kalau dulu nentuin tarifnya itu dengan musyawarah dan keputusan bersama saja

Penulis : Siapa saja yang ikut mengelola kawasan *prewedding* sampai saat ini?

Narasumber : Itu dari saya sendiri dan pemilik lahannya/yang diwariskan

Penulis : Mengapa tempat tujuan wisata bisa dijadikan sebagai tempat *prewedding*?

Narasumber : Awalnya memang karena banyak pengunjung, kemudian karena dilihat tempatnya itu berbalut sejarah dengan bangunan

ngambil ciri khas belanda, jadinya mereka tertarik. Dan ada juga karena melihat di sosial media kalau menurut orang yang dating.

Penulis : Dimana saja pengelola Puri mendapatkan sumber dana untuk pengelolaan Puri Agung Singaraja?

Narasumber : Sumber dananya awalnya pembiayaan sendiri dulu untuk beli alat-alat seperti sapu dan lain-lain, terus dari pemasukan foto *prewedding* dan juga dari dana sukarela dari pengunjung puri.

Penulis : Kapan munculnya keputusan bahwa Puri dapat dijadikan sebagai lokasi *prewedding*?

Narasumber : Muncul keputusan itu dari tahun 2018. Yang awalnya cuma sekedar coba-coba, tapi lama kelamaan jadi banyak peminat, setelah itu ditetapkan jadi tempat foto *prewedding*.

Penulis : Bagaimana harapan kedepan dengan adanya usaha *prewedding* saat ini?

Narasumber : Diharapkan dengan dipakainya sebagai lokasi foto *prewedding*, dapat ikut membantu melestarikan puri sebagai situs sejarah warisan dari leluhur Raja Buleleng.

2. Wawancara terkait manfaat pemberlakuan tarif

Penulis : Menurut ibu, manfaat apa yang didapat setelah diberlakukannya tarif foto sebesar 300.000 tersebut?

Narasumber : Menurut *tyang* prbadi, manfaatnya nike *akeh*. Mulai dari mampunya membayar biaya-biaya setiap bulan seperti listrik

dan air. Setelah *nike* bayar uang kebersihan *sareng* beli perlengkapan-perengkapan. Sisanya disimpen pake uang kas.

Penulis : Untuk manfaat yang dirasakan itu apakah sudah cukup atau masih kurang?

Narasumber : Masih kurang. Karena dengan pendapatan sekian *nike* hanya untuk menutup biaya-biayanya *manten*, malah *durung* polih keuntungan *bersihne*.

Penulis : Lalu untuk kedepannya apakah tarif ini akan berubah kembali atau terus sebesar Rp.300.000 dengan membandingkan dengan tempat lain yang rata-ratanya mencapai Rp.350.000-Rp.450.000?

Narasumber : Tergantung *manten nggih*. Kalau misalnya mulai banyak peminat, bisa jadi tarifnya kita naikkan tapi tidak terlalu jauh bedanya dengan sebelumnya.

3. Wawancara ke masyarakat terkait foto *prewedding*

Penulis : Bagaimana pendapat kakak tentang kondisi saat ini yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat melakukan foto *prewedding*?

Narasumber : Menurut saya sah-sah saja, karna kalau foto *prewedding* itu sebenarnya tidak diharuskan. Cuma kalau ada dana lebih terus mau foto *prewed* biar ditampilin di acara resepsi, silakan. Karena *prewedding* itu gak ada paksaan dan kesepakatan pasangan aja.

Wawancara yang sama dilanjutkan ke narasumber kedua.

Penulis : Bagaimana pendapat kakak tentang kondisi saat ini yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat melakukan foto *prewedding*?

Narasumber : Kalau menurut saya, foto *prewedding* ini penting karena disini kita mendapatkan momen bagus dalam hal berfoto. Memakai riasan yang sesuai sama lokasi *prewedding*nya. Dan juga foto *prewedding* ini nantinya pasti ditampilkan di acara resepsi biar ditonton sama semua undangan nanti.

Wawancara narasumber ketiga.

Penulis : Bagaimana pendapat kakak tentang kondisi saat ini yang secara tidak langsung mengharuskan masyarakat melakukan foto *prewedding*?

Narasumber : Kalau menurut saya, bisa dijadikan kenang-kenangan sebelum menikah. Kalau sudah menikah kan sudah tidak remaja jadi kalau foto saat sudah menikah jadi rasanya tidak menarik untuk dilakukan. Bisa juga dipake untuk pajangan di acara nikah.

RIWAYAT HIDUP



Ngurah Bagus Sony Aditya, Liligundi, 02 Februari 1998. Penulis lahir dari pasangan Bapak Ngurah Asthawan dan Ibu Jro Asrini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Saat ini penulis beralamat di Puri Agung Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD N 1 dan 2 Paket Agung lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 6 Singaraja dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun 2016, penulis lulus dari jenjang sekolah menengah akhir di SMKN 1 Singaraja. Dan melanjutkan studi strata (S1) di Universitas Pendidikan Ganesha pada program studi S1 Akuntansi. Pada semester akhir 2023, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penentuan Tarif Foto *Prewedding* Untuk Keberlangsungan Puri Agung Singaraja Sebagai Destinasi Wisata Bersejarah”